

**BENTUK TARI LANDOK ALUN PADA MASYARAKAT
SUKU ALAS KABUPATEN ACEH TENGGARA**

JURNAL

Oleh :

IRA DHIRMA FARADHISTA

NIM 2101142015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2014**

ABSTRAK

Ira Dhirma Faradhista, NIM 2101142015, Bentuk Tari *Landok Alun* Pada Masyarakat Suku *Alas* Kabupaten Aceh Tenggara. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2014.

Tari *Landok Alun* merupakan tari tradisional masyarakat suku *Alas* yang berasal dari desa *Telengat Pagan*. Tarian ini mulai terancam eksistensinya dikarenakan masuknya budaya yang secara perlahan menyingkirkan keberadaan tarian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai Bentuk *Tari Landok Alun* Pada Masyarakat Suku *Alas* Kabupaten Aceh Tenggara.

Untuk membahas tujuan penelitian tersebut, digunakan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti teori bentuk yang didalamnya membahas mengenai : tema, gerak tari, pola lantai, iringan, tata rias, busana, properti, dan tempat pementasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tempat lokasi penelitian berada di desa *Telengat Pagan* Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

Tema dari tari *Landok Alun* ialah kegembiraan dari para petani yang mendapatkan lahan pertanian yang baru dengan kondisi tanah yang baik. Tari *Landok Alun* diartikan sebagai tarian yang lembut atau lambat, dalam hal ini yang perlu ditekankan arti *alun* yaitu lembut atau lambat bukan gerak tarinya saja, akan tetapi *alun* diartikan lambat dalam hal ruang gerak tarinya yang tidak jauh berpindah dari satu posisi ke posisi lain. Tari *Landok Alun* merupakan tarian yang tidak memiliki bermacam-macam bentuk pola lantai adapun pola lantai yang terbentuk pada tarian ini hanya polasimetris. Instrumen musik pengiring tari *Landok Alun* adalah lantunan syair yang dilantunkan seperti *melagam* (bersenandung) dan alat musik pengiring lainnya adalah *bansi* yang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan diberi lubang. Rias penari hanya menggunakan rias natural. Pada tari *Landok Alun* menggunakan busana khas *Alas* yang disebut baju *mesikhat* dengan dilengkapi penutup kepala yang disebut dengan *bulang buluh*. Tempat pementasan tari *Landok Alun* di halaman terbuka berlatarkan persawahan.

Kata Kunci: *Bentuk, Landok Alun, Suku Alas*

ABSTRACT

Ira Dhirma Faradhista, NIM 2101142015, The Form Of Landok Alun Dance In Alas Ethnic Community Southeast Aceh District. Faculty Languages and Arts. State University Of Medan, 2014.

Landok Alun dance is a traditional dance of ethnic Alas people who come from Telengat Pagan village. The existence of this dance has been threatened because of the coming culture which put the existence of this dance away slowly. This research is aimed to explain about The Form Of Landok Alun Dance In Alas Ethnic Community Southeast Aceh District.

To discuss about the aim of the research, it was used the theories related to the topic of the research, such as form theory which discuss about: theme, moves of dance, floor pattern, escort, makeup, wardrobe, property and stage.

Technique of collecting data was done by observation, study of literature, interview and documentation. Data analysis in the research used qualitative descriptive. The location of the research was in Telengat Pagan village Semadam Subdistrict Southeast Aceh District.

The theme of Landok Alun dance is happiness of the farmers who get new farms with good condition. Landok Alun dance is defined as a smooth or slow dance, not only the moves space of the dance which move not a far from one position to another. Landok Alun dance was a dance which have no variety of floor pattern, the only floor pattern which was formed in this dance was symmetric pattern. Escort music instrument of Landok Alun dance was richocet of rhyme which was rebounded like humming and the other escort music instrument was a music instrument which was made by holed bamboo. Makeup dancers was just natural makeup. Landok Alun dance used the peculiar clothes of Alas called *Mesikhat* clothes and head band called *Bulang Buluh*. The stage of Landok Alun dance is in open yard with cultivated area background.

Keywords: *Form, Landok Alun, Alas Ethnic*

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya suku bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang terdapat dalam tanah air kita ini. Hal itu pertanda Indonesia memiliki beragam kesenian yang tercipta dari masing-masing suku bangsanya. Setiap suku bangsa pasti memiliki ciri khas masing-masing, sama halnya dengan kesenian yang berasal dari masing-masing suku pasti memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Berbagai suku dari berbagai daerah di Indonesia melahirkan berbagai bentuk kesenian, baik berupa seni tari, seni musik, seni rupa dan seni drama.

Menurut Susanne K. Langer, “Tari adalah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa”, sedangkan menurut Soedarsono “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang

indah dan ritmis”. Dari pendapat mengenai tari dapat disimpulkan bahwa tari merupakan gerak-gerak yang disampaikan oleh tubuh sebagai media dan memiliki keindahan. Tari memiliki elemen-elemen dasar yaitu: tema, gerak, iringan tari, tata rias, tata busana, tempat pementasan, setting, lighting, dan properti. Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa suatu tarian bisa dikatakan sebagai ciri dari masyarakat tersebut.

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Aceh Tenggara didiami oleh berbagai macam suku, salah satu suku yang sangat mendominasi ialah suku *Alas*. Hampir tidak pernah terdengar sama sekali keributan yang melibatkan suku, agama, dan ras

pada daerah ini dan masyarakatnya mampu menjaga perdamaian sampai saat ini. Suku *Alas* merupakan suku yang mendominasi di Kabupaten Aceh Tenggara, suku *Alas* sering disebut *Ukhang Alas* atau *Kalak Alas* sedangkan untuk daerahnya disebut dengan *Tanoh Alas*. *Alas* dapat diartikan tikar, penamaan tersebut dikarenakan wilayah tanah *Alas* membentang seperti tikar dan cocok sebagai daerah pertanian, dan juga masyarakat *Alas* khususnya para wanita *Alas* sering menganyam tikar di sela-sela kesibukan mereka bertani.

Landok Alun merupakan salah satu jenis tari tradisional yang ada dan tumbuh di suku *Alas*. Tari *Landok Alun* tercipta dan berkembang sekitar tahun 60-an di desa Telengat Pagan, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara dan

diciptakan oleh masyarakat suku *Alas*. Tari *Landok Alun*, yang memiliki arti *Landok* berarti menari dan *Alun* berarti berlahan-lahan, sehingga *Landok Alun* berarti menari dengan perlahan atau menari dengan pelan dan lambat. Tarian ini diciptakan hanya untuk sekedar hiburan rakyat dan tarian ini ditarikan oleh dua sampai empat orang penari pria. *Alun* berarti lambat, ruang gerak tarian *Landok Alun* ini tidak jauh berpindah-pindah. Menurut sejarah, *Landok Alun* berawal saat masyarakat mencari dan menemukan lahan pertanian yang lokasinya sangat luas, rata dan mudah mendapatkan air untuk diolah menjadi lahan pertanian, dalam proses pencarian lahan pertanian maka lahan yang dicari berhasil ditemukan, disitulah para pencari merasa sangat gembira dan

bersyukur karena telah menemukan lahan yang diinginkan. Kemudian mereka menceritakan kronologi pencarian lahan hingga menemukan lahan tersebut kepada teman-teman sekampung, semua yang mendengar terpukau dan merasa terhibur atas peragaan gerakan-gerakan yang mereka lakukan saat menemukan lahan tersebut, mereka merasa terhibur dan mengulangi gerakan-gerakan tersebut serta di angkat menjadi sebuah tarian.

Masyarakat *Alas* merupakan masyarakat dengan mata pencaharian yang sebagian besar adalah bertani dan berkebun, hal ini disebabkan karena keadaan wilayah Kabupaten Aceh Tenggara yang dikelilingi oleh perbukitan, perbukitan tersebut sering dijadikan lahan untuk bertani dan berkebun. Tari merupakan identitas suatu masyarakat, tari

Landok Alun merupakan tarian yang di lakukan oleh para petani yang ingin mencari lahan pertanian yang baru untuk digarap menjadi tempat bercocok tanam, baik itu di daerah perbukitan maupun dataran. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang lambat, ini berarti menjadi sebuah gambaran bagaimana identitas masyarakat suku *Alas* tersebut, dengan tempo gerak yang lambat pada tari *Landok Alun* menggambarkan identitas masyarakat *Alas* yang santai dan bersahaja, tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan dan saling menghargai sesama, hal ini sejalan dengan adanya berbagai macam suku yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara dan jarang ditemui keributan antar suku.

Dari uraian diatas diidentifikasi beberapa masalah dalam kajian ini antara lain:

1. Bagaimana bentuk Tari *Landok Alun* pada masyarakat suku *Alas* ?
2. Bagaimana sejarah Tari *Landok Alun* pada masyarakat suku *Alas* ?
3. Bagaimana perkembangan Tari *Landok Alun* pada masyarakat suku *Alas* ?

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Tari *Landok Alun* pada masyarakat suku *Alas*?

Berdasarkan uraian dari latar belakang akan ada banyak masalah yang akan dibahas dari Tari *Landok Alun*, banyak hal yang muncul

menjadi pertanyaan. Tetapi penulis mencoba untuk mempersempit dan merumuskannya agar tidak terlalu melebar dan meluas. Perumusan masalah yang akan penulis bahas didalam seminar proposal ini adalah: “Bagaimana Bentuk Tari Landok Alun Pada Masyarakat Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk Tari *Landok Alun* pada masyarakat suku *Alas*

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kelompok atau individu yang membutuhkannya, manfaat tersebut diantaranya:

1. Sebagai masukan bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tari

Landok Alun pada masyarakat suku *Alas* Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Sebagai acuan untuk lebih melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar tidak punah begitu saja dan diketahui oleh masyarakat umum.
3. Sebagai penumbuh jiwa kebangsaan bagi generasi muda agar menyelamatkan kebudayaan Indonesia.
4. Sebagai bahan bukti fisik kayanya kesenian dari suku *Alas* Aceh Tenggara untuk dilestarikan.
5. Sebagai bahan referensi baru untuk perpustakaan Universitas Negeri Medan.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1. Teori Bentuk

Menurut Hadi Subagyo (2003:23) “Bentuk tari merupakan wujud yang ditampilkan oleh penari lewat gerak tubuh yang menjadi sarana pendukung atau unsur-unsur dalam sajian tari yang dapat memberikan ungkapan dalam sebuah penyajian tari”. AM Hermin Kusumahayati, (1990:9) menyatakan mengkaji perwujudan seni tari merupakan salah satu diantaranya adalah tari yang ditopang oleh elemen-elemennya yaitu : tema, gerak tari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, properti, tempat pementasan. Menurut pendapat tersebut bentuk penyajian tari adalah keseluruhan dari hasil pertunjukan dan pementasan. Sesuai dengan pendapat di atas, maka penulis akan membahas satu persatu elemen tari yang merupakan satu bentuk kesatuan dari bentuk tari *Landok Alun* tersebut.

a. Teori Tema

“Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan untuk diungkap”. (Robby Hidayat 2005 : 31). Disamping itu, La Meri dalam Robby Hidayat (2005 : 32) menambahkan bahwa menentukan tema tari harus

didasarkan atas pertimbangan lima test, yaitu :

- Keyakinan koreografer terhadap tema yang dipilih
- Apakah tema itu dapat ditarikan
- Apakah efek sesaat terhadap penonton ketika tema itu ditampilkan
- Apakah koreografer telah memiliki kesiapan teknik tari, demikina juga teknik tari dari para penarinya
- Apakah elemen pendukung dari penyajiannya, seperti panggung, lighting, kostum, musik dan lain sebagainya

b. Teori Gerak

“ Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal dari pada gerak. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya”. (Y. Sumandyo Hadi 2012:10).

c. Teori Pola Lantai

“Wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempati atau ruang positif maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau floor design ”. (Y. Sumandyo Hadi 2012:19).

d. Teori Iringan tari

Musik untuk koreografi kemampuan menuliskan notasi, tetapi ide atau dasar pemikiran yang dapat membuat koreografi memiliki daya hidup, dinamika dan penyuasanaan tertentu. Menurut Robby Hidayat (2005:53) musik dalam koreografi bersifat fungsional, setidaknya ada 3 (tiga) fungsi yaitu:

- Musik sebagai iringan atau patner gerak
- Musik sebagai penegasan gerak
- Musik sebagai ilustrasi

e. Teori Tata rias

"Tata rias untuk koreografi adalah salah satu unsur kelengkapan yang penting karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu :

- Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita, maka tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menuntun interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan.
- Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh yaitu antara 5-7 meter.

(Robby Hidayat , 2005 : 61)

f. Teori Tata busana

"Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya namun tata busana tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping pada pertimbangan praktis yaitu faktor praga tarinya" (Robby Hidayat, 2005 : 63)

g. Teori Properti

"Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi" (Meri dalam Robby Hidayat, 2005 : 59)

h. Teori Tempat pementasan

"Pemahaman baru tentang ruang pada pentas juga memiliki efek psikologis, baik bagi penari atau penonton. Efek tersebut didapat dari daerah atau bagian. Masing-masing daerah memiliki sifat yang berbeda-beda dengan demikian gerakan-gerakan penari di atas pentas akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda seperti bagian depan bawah (*down centre*) merupakan tempat

yang memiliki kesan kedangkalan, kebodohan, humor dan lain sebagainya. Gerakan penari dari kiri atas (*up right*) memotong pusat keputusan, menyerah, kekecewaan. Sedang garis diagonal dari kanan atas (*up left*) menuju kiri bawah (*down left*) mempunyai kesan pergi jauh, dendam, pengharapan dan lain sebagainya. Sebaliknya dari kiri bawah menuju kanan atas mempunyai kesan kembali, pemujaan, pergi menemui raja dan lain sebagainya. Selain itu tempat masing-masing areal mempunyai suasana." (Robby Hidayat, 2005 : 57)

Bentuk dalam tari tidak hanya membahas tentang bentuk gerakannya saja tetapi keseluruhan elemen tari yang terdapat didalamnya. Bentuk tari *Landok Alun* yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini akan menguraikan bahasan mengenai tema, gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias, tata busana, properti dan tempat pementasan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian terhadap bentuk tari *Landok Alun* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994:3) menyatakan bahwa "Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Selanjutnya, dalam penulisan hasil penelitian ini

nantinya menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menerangkan secara rinci seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung untuk menjawab tujuan penelitian ini.

ISI

Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia Kabupaten ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yakni bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan daerah cagar alam nasional terbesar terdapat di Kabupaten ini. Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara kaya akan potensi wisata alam, salah satu diantaranya adalah Sungai Alas. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk wilayah pertanian. Aceh Tenggara lebih multikultural karena didiami oleh lebih dari tiga suku yaitu suku *Alas* sebagai suku asli di Kabupaten ini diikuti oleh suku *singkil*, *Aceh*, *Karo*, *Toba*, *Gayo*, *Jawa*, *Minangkabau*, *Mandailing*, *Nias* dan suku *Aneuk Jamee*. Kabupaten ini memiliki suatu keunikan, dimana mempunyai masyarakat yang majemuk tetapi hampir tidak ada terdengar sama sekali kerusuhan yang melibatkan suku, agama dan ras masyarakatnya mampu menjaga perdamaian sampai saat ini. Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara $3^{\circ} 55' 23'' - 4^{\circ} 16'$

$37''$ LU dan $96^{\circ} 43' 23'' - 98^{\circ} 10' 32''$ BT. Batas batas wilayah Kabupaten Aceh Tenggara sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten *Gayo Lues*
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Timur
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Provinsi Sumatera Utara
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan.

Masyarakat suku *Alas* adalah masyarakat dengan mata pencaharian mayoritas bertani, berkebun dan beternak. Masyarakat suku *Alas* tinggal di wilayah yang terbentang luas dikelilingi oleh perbukitan dan

sebagian besar lahan tersebut digunakan untuk berkebun atau bersawah. Pada zaman dahulu masyarakat suku *Alas* khususnya para petani sering pergi ke daerah-daerah lain atau kedaerah perbukitan untuk mencari lahan baru atau membuka lahan baru yang dapat diolah untuk bertani. Menurut sejarah yang diungkapkan oleh narasumber, pada saat para petani pergi untuk mencari lahan pertanian yang lokasinya sesuai dengan keinginan maka mereka selalu melakukan dengan bentuk gerakan-gerakan sebagai ungkapan rasa gembira dan rasa syukur karena telah menemukan lahan yang cocok untuk bertani. Setelah tiba di kampung mereka bercerita mulai dari awal perjalanan hingga pada kegembiraan saat mereka berhasil mendapatkan lahan pertanian dengan kondisi tanah

yang baik lokasinya sangat luas, rata dan mudah mendapatkan air untuk diolah menjadi lahan. Mereka menceritakan pengalaman mereka kepada masyarakat dikampung, selama di perjalanan hingga saat mereka menemukan lahan pertanian diiringi dengan gerakan-gerakan yang mereka lakukan saat menemukan lahan tersebut sehingga sangat menghibur masyarakat yang mendengar dan melihatnya. Gerakan-gerakan tersebut mereka anggap sebagai ungkapan rasa gembira dan syukur atas penemuan kondisi lahan yang baik dan dapat diolah menjadi lahan pertanian.

Pada zaman dahulu tari *Landok Alun* sering ditarikan oleh masyarakat suku *Alas*, sehingga tari ini berkembang ke daerah lain seperti daerah Aceh Singkil. Tari *Landok Alun* berkembang dan tumbuh

uh di Aceh Singkil salah satunya disebabkan adanya beberapa masyarakat suku *Alas* yang bertempat tinggal di Aceh Singkil. Masyarakat Aceh Singkil sangat suka dengan tari *Landok Alun* yang berasal dari masyarakat suku *Alas*, sehingga pada zaman dahulu masyarakat Aceh Singkil sering menari *Landok Alun*. Pada masa kejayaannya tari *Landok Alun* berfungsi sebagai tari hiburan bagi masyarakat suku *Alas*. Tetapi kini yang sangat disayangkan hanya para generasi tua saja yang mengetahui tari *Landok Alun*. Hanya beberapa generasi muda saja yang masih mengenal tari *Landok Alun* sedangkan yang lainnya tidak tahu dan bahkan tidak pernah mendengar keberadaan tari *Landok Alun*. Dapat dikatakan bahwa tari *Landok*

Alun mulai tersisihkan eksistensinya pada masyarakat suku *Alas*.

Tema dari tari *Landok Alun* ialah kegembiraan dari para petani yang mendapatkan lahan pertanian yang baru dengan kondisi tanah yang baik. Tari *Landok Alun* diartikan sebagai tarian yang lembut atau lambat, dalam hal ini yang perlu ditekankan arti *alun* yaitu lembut atau lambat bukan gerak tarinya saja, akan tetapi *alun* diartikan lambat dalam hal ruang gerak tarinya yang tidak jauh berpindah dari satu posisi ke posisi lain. Tari *Landok Alun* merupakan tarian yang tidak memiliki bermacam-macam bentuk pola lantai adapun pola lantai yang terbentuk pada tarian ini hanya pola simetris. Instrumen musik pengiring tari *Landok Alun* adalah lantunan syair yang dilantunkan seperti *melagam* (bersenandung) dan alat musik

pengiring lainnya adalah *bansi* yang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan diberi lubang. Rias penarihanyamenggunakanrias natural.Pada tari *Landok Alun* menggunakan busana khas *Alas* yang disebut baju *mesikhat* dengan dilengkapi penutup kepala yang disebut dengan *bulang buluh*. Tempat pementasan tari *Landok Alun* di halaman terbuka berlatarkan persawahan.

PENUTUP

Tari *Landok Alun* memiliki arti sebagai tarian yang lembut, atau menari dengan lambat atau lembut. Akan tetapi yang yang dimaksud *alun* yang berarti lembut, bukanlah lembut atau lambat dari gerakannya saja, namun dalam arti ruang gerak penari yang tidak jauh berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya.Tari

Landok Alun merupakan tarian yang dilakukan oleh para petani yang ingin mencari lahan pertanian yang baru, baik itu di daerah perbukitan maupun dataran. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang lambat dan lembut, ini berarti tari untuk mencari lahan pertanian yang baik, masyarakat *Alas* tidak ingin terburu-buru dan harus secara berhati-hati agar mendapatkan lahan pertanian yang baik dengan kondisi tanah yang subur. Itulah filosofi hidup masyarakat suku *Alas* dalam bertani dan mencari lahan pertanian.Pada zaman dahulu tari *Landok Alun* sering ditarikan oleh masyarakatsuku*Alas*, sehinggatarianiniberkembangke daerah lain seperti daerah Aceh Singkil. Tari*LandokAlun*berkembangdantumbuh di Aceh Singkilsalahsatunyaadisebabkanadany

abeberapamasyarakat suku Alas yang bertempat tinggal di Aceh Singkil. Masyarakat Aceh Singkil sang sukadeng tari Landok Alun yang berasal dari masyarakat suku Alas sehingga pada zamandahulunya masyarakat Aceh Singkil sering menari Landok Alun. Keberadaan tari Landok Alun ditengah - tengah masyarakat suku Alas terancam eksistensinya. Hal ini dapat terlihat dari jarang nya tari Landok Alun dipertunjukan lagi baik itu festival maupun acara hiburan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Muliono. (1989). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anya, Peterson. (2007). *The Antropologi Of Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuharie, Setiawan. (2001). *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*, Bandung: Yamma Widya.
- Departemen Etnomusikologi USU, (2009). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*. Medan: Etnomusikologi Press.
- Fitri, Yulina Eka. (2010). *Keberadaan Tari Pada Masyarakat Suku Alas Kutacane Kajian Tentang Tari Ngaleng Lawe*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sumandyo. (2012). *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. UPPT. UNM.
- Ihromi, (1981). *Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumahayati, Hermin, AM. (1990). *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Pidato Ilmiah

Pada Dies Natalis, VI, ISI,
Yogyakarta.

Mohammad, Ali. (1983). *Penelitian Pendidikan Ilmiah dan Metode Tehnik*. Bandung: Tasiro.

Moleong, Lexy, J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roedakarya.

Nugrahaningsih, RHD dkk. (2012). *Tari Identitas dan Resistensi*. Medan :
Unimed Press

Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soedarsono, (1972). *Djawa Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramaturgi Tradisionel di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Sugiono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surakhmad,
Winarno.(1992).*Pengantar Penelitian: Dasar, Metode dan Teknik*,
Bandung: Tarsito.